

Peran Pola Asuh terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia 10 Tahun di RW 02 Desa Mlekang

Diyah Mustikowati^{1✉}, Deka Setiawan² & Siti Masfuah³

^{1✉}Universitas Muria Kudus, Mustikodiyah@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-9078-949](https://orcid.org/0000-0002-9078-949)

²Universitas Muria Kudus, Deka170884@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-1545-7375](https://orcid.org/0000-0002-1545-7375)

³Universitas Muria Kudus, Siti.masfuah@umk.ac.id, Orcid ID: [0000-0002-8263-6381](https://orcid.org/0000-0002-8263-6381)

Article Info

History Articles

Received:

Feb 2021

Accepted:

Mar 2021

Published:

Mar 2021

Abstract

This research investigated the role of parenting to the use of *gadgets* for children aged 10 years in hamlet 02 of Mlekang Village. Based on the results of interviews by the head of hamlet 02 of Mlekang Village, it was found that the results of data on parents of children aged 10 years on average work as traders, farmers and factory workers. This would be research material on how the form of parenting is seen from different family backgrounds. The researcher purpose to analyze the role of parenting applied by parents to the use of *gadgets* in children in hamlet 02 of Mlekang Village. The researcher used a qualitative descriptive method. This research was carried out in Mlekang Village, Gajah District, Demak Regency, by taking the subject of 10 students' parents and 10 children as research subjects consisting of 4 boys and 6 girls. This research used data collection techniques including the stages of observation, in-depth interviews, documentation, and recording. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing concluding. The results of the research showed that in providing a form of parenting students hamlet 02 of Mlekang Village used a form of democratic parenting. The form of democratic parenting has a positive impact on the use of students' *gadgets* such as knowledge, expands friendship networks, and facilitates communication. There was also a suggestion in this study that parents are expected to be able to assist and share sufficient time with their students and parents should provide good parenting for their children because they can provide good role models.

Keywords:

Parenting Patterns, Gadgets, Children, Mlekang Village

How to cite:

Mustikowati, D., Setiawan, D., & Masfuah, S. (2021). Peran pola asuh terhadap penggunaan gadget pada anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang. *Didaktika*, 1(1), 1-25.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Feb 2021
Diterima:
Feb 2021
Diterbitkan:
Mar 2021

Abstrak

Penelitian ini mencari tahu tentang peran pola asuh terhadap penggunaan *gadget* anak usia 10 tahun di Rw 02 Desa Mlekang. Berdasarkan hasil wawancara oleh ketua Rw 02 Desa Mlekang didapatkan hasil data orang tua anak usia 10 tahun rata-rata adalah berprofesi sebagai pedagang, petani, dan buruh pabrik. Hal ini akan menjadi bahan penelitian bagaimana bentuk pengasuhan dilihat dari background keluarga yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak di Rw 02 Desa Mlekang, dengan rumusan masalah bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua anak usia 10 tahun di Rw 02 Desa Mlekang dan peran pola asuh orang tua terhadap penggunaan gadget di Rw 02 Desa Mlekang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini dilaksanakan di Desa Mlekang Kecamatan Gajah Kabupaten Demak, dengan mengambil subjek orang tua siswa yang berjumlah 10 orang dan anak sebagai subjek penelitian yang berjumlah 10 anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tahap observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan merupakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan bentuk pengasuhan orang tua anak Rw 02 Desa Mlekang menggunakan bentuk pengasuhan demokratis. Bentuk pola asuh demokratis sanggup memberikan dampak positif terhadap penggunaan gadget anak semacam menaikkan pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, serta memudahkan komunikasi. Ada pula anjuran dalam penelitian ini untuk orang tua diharapkan sanggup mendampingi dan membagikan waktu yang lumayan kepada anak dan sebaiknya orang tua memberikan pola asuh yang baik terhadap anak sebab bisa memberikan contoh panutan yang baik.

Kata Kunci:

Pola Asuh, Gadget, Anak-Anak, Desa Mlekang

Cara mengutip:

Mustikowati, D., Setiawan, D., & Masfuah, S. (2021). Peran pola asuh terhadap penggunaan gadget pada anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang. *Didaktika*, 1(1), 1-25.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi terus menjadi tumbuh dengan pesat cocok berkembangnya era digital. Teknologi timbul dalam bermacam berbagai tipe serta fitur teknologi senantiasa baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi ialah salah satu kebutuhan berarti di masa saat ini. Perihal ini diakibatkan karena teknologi diperlukan untuk banyak keperluan manusia. Teknologi sangat gampang didapatkan dengan gampang, murah, serta bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat ekonomi penggunanya (Witarsa dkk., 2018). Banyak teknologi canggih yang sudah diciptakan, misalnya perangkat mobile atau *gadget*. Kemajuan teknologi membuat pergantian yang begitu besar dalam kehidupan manusia di bermacam bidang serta membagikan pengaruh yang begitu besar pada tingkat kehidupan sosial (Anggraeni & Hendrizal, 2018). *Gadget* adalah suatu alat elektronik yang memiliki berbagai layanan fitur dan aplikasi yang menyajikan teknologi terbaru yang membantu hidup manusia menjadi lebih praktis dan memiliki fungsi khusus (Subarkah, 2019).

Gadget tersebut membagikan dampak positif serta dampak negatif. Dampak positif *gadget* adalah menaikkan pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, mempermudah komunikasi, melatih kreativitas anak (Subarkah, 2019). Dibalik dampak positif nyatanya *gadget* membagikan dampak negatif. Dampak negatif *gadget* adalah mengusik kesehatan, bisa mengusik perkembangan anak, rawan terhadap tindak kejahatan, bisa pengaruhi sikap anak (Subarkah, 2019).

Surya (2018) melaporkan bahwa Kementrian Pemberdayaan Wanita serta Proteksi Anak (PPPA) mengarahkan pemakaian *gadget* merupakan hak. Tetapi, umur sempurna anak bisa mengakses *gadget* hanya dikala tiba usia 13 tahun. Tetapi pada kenyataannya anak di RW 02 Desa Mle kang dibawah umur 13 tahun sudah menggunakan *gadget*. Kebanyakan anak menggunakan *gadget* untuk bermain games, membuka sosial media dan belajar online karena pada saat ini dilakukan belajar secara daring dikarenakan pandemi corona.

Masa anak-anak kedua, ialah usia 6-12 tahun, diketahui pula sebagai usia sekolah dasar (Solihat & Riansi, 2018). Pada penelitian ini peneliti memakai anak usia 10 tahun disebabkan anak mempunyai rasa mau ketahui dalam proses perkembangan serta pertumbuhannya, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi, serta anak sudah sanggup menerima pembelajaran resmi, meresap bermacam perihal yang terdapat di lingkungannya serta anak telah bisa mereaksi rangsangan intelektual, ataupun melakukan tugas-tugas belajar yang menuntut keahlian kognitif.

Dalam memakai *gadget*, siswa sepatutnya didampingi oleh orang tua. Sebab siswa terkadang salah dalam memakai teknologi tersebut (Rozalia, 2017)). Pengasuhan yang pas dari orang tua dikala anak memakai *gadget* sangatlah berarti diberikan kepada anak, sebab anak masih sangat muda serta belum memiliki pengalaman untuk mengarahkan dan membimbing perkembangannya sendiri kearah kematangan. Arahan dan bimbingan orang tua menjadi kunci keberhasilan agar bisa membentuk karakter yang mandiri serta kompeten secara sosial (Viandari & Susilawati, 2019).

Pola asuh ialah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pendidikan serta pembelajaran yang nantinya sangat berguna untuk aspek perkembangan serta pertumbuhan anak (Habibi, 2018). Dalam pola pengasuhan sendiri ada banyak aspek yang pengaruhi dan melatarbelakangi orang tua dalam mempratikkan pola pengasuhan terhadap anaknya (Sulastri & Herlina, 2018)).

Wilis (dalam Sulastri & Herlina, 2018) menyatakan kalau faktor-faktor yang pengaruhi pola asuh antara lain: (1) latar baik pengasuhan orang tua; artinya merupakan orang tua belajar

dari cara pola pengasuhan yang sempat didapat dari orang tua mereka sendiri, (2) tingkat pembelajaran orang tua; artinya merupakan orang tua yang mempunyai tingkatan pembelajaran besar berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang cuma mempunyai tingkatan pembelajaran rendah, (3) status ekonomi dan pekerjaan orang tua; artinya orang tua yang padat jadwal urusan dengan pekerjaan terkadang jadi kurang mencermati kondisi kanak-kanaknya. Kondisi status ekonomi ini menyebabkan fungsi sebagai “orang tua” diserahkan kepada pembantu. Sehingga pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu. Oleh sebab itu, sesuatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh sebagian faktor, baik itu membentuk pola asuh otoriter, permisif, demokratis, serta penelantaran.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) terdapat empat wujud pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, permisif serta penelantaran. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk karakter anak dengan metode menetapkan standar absolut wajib dituruti, umumnya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Sebaliknya pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mempraktikkan pelakuan kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode memprioritaskan kepentingan anak yang berlagak rasional (pemikiran-pemikiran). Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode membagikan pengawasan yang sangat longgar dan membagikan peluang pada anaknya buat melaksanakan suatu tanpa pengawasan yang lumayan darinya. Pola asuh penelantaran merupakan gaya dimana orang tua sangat tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Anak yang mempunyai orang tua yang mengabaikan akan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih berarti dari pada diri mereka. Pada masa kanak-kanak ini, siswa cenderung tidak mempunyai pengendalian diri yang kurang baik serta tidak mandiri. Mereka kerap kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa serta cenderung terasing dari keluarga. Dalam masa anak muda, mereka bisa menampilkan perilaku membolos serta bandel.

Berdasarkan analisis kebutuhan pada tanggal 16 Agustus 2020 di RW 02 Desa Mlekang Kecamatan Gajah Kabupaten Demak menunjukkan serta hasil wawancara dengan ketua RW 02 Desa Mlekang bahwa data orang tua anak usia 10 tahun rata-rata adalah berprofesi sebagai pedagang, petani dan buruh pabrik. Hal ini akan menjadi bahan penelitian bagaimana bentuk pengasuhan dilihat dari *background* keluarga yang berbeda. Jumlah 10 dan anak usia 10 tahun tersebut terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Hasil analisis kebutuhan dari orang tua DAF yang bernama SY menunjukkan bahwa orang tua sibuk dengan aktifitas yang dilakukan ketika di rumah karena SY pagi sampai sore bekerja, berprofesi sebagai buruh pabrik akibatnya orang tua membebaskan anaknya menggunakan *gadget*. Anak tidak mendapat pendampingan dari orang tua ketika anak menggunakan *gadget*, dan orang tua tidak memberitahu dampak positif dan negatif menggunakan *gadget*.

Penelitian ini penting karena mencoba menganalisis bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak di RW 02 Desa Mlekang dan menganalisis peran pola asuh orang tua terhadap penggunaan *gadget* di RW 02 Desa Mlekang. Melihat uraian persoalan dan tujuan tersebut maka penelitian ini mengambil tema Peran Pola Asuh Terhadap Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia 10 Tahun di RW 02 Desa Mlekang.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan RW 02 Desa Mlekang Kecamatan Gajah Kabupaten Demak dimana peneliti ini menggunakan responden orang tua anak dan anak usia 10 tahun yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini meliputi tiga tahap ialah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Adapun tahap perencanaan

peneliti dilakukan pada bulan November 2020, kemudian tahap pelaksanaan peneliti di lakukan pada bulan Desember 2020 dan tahap pelaporan dilakukan bulan Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha menjelaskan temuan dari penelitian dengan menggunakan kalimat dan kata-kata dengan struktur logis. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menganalisis data maupun dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, catatan wawancara, dokumentasi lapangan, foto-foto dan pedukung lainnya. Penelitian ini cenderung terjun langsung ke lapangan, serta penelitian secara langsung mendata, memproses serta menganalisisnya. Penelitian merupakan kunci utama dalam penelitian sehingga peneliti wajib cermat supaya tercapai penelitian yang akurat serta sempurna, serta informasi yang diperoleh cocok. Berikut adalah rancangan peneliti dalam penelitian ini.

- (1) Melakukan pengamatan terhadap peran pola asuh terhadap penggunaan *gadget* anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- (2) Mengumpulkan data terkait dengan peran pola asuh terhadap penggunaan *gadget* anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.
- (3) Menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan.
- (4) Menyusun dan menyajikan data yang telah dianalisis sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai peranan yang begitu berarti dalam analisis guna terwujudnya keberhasilan dalam penelitian. Peneliti mempunyai peranan mulai dari observasi terhadap permasalahan sampai akhir menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapat. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan bagaikan perencanaan penelitian, pengumpulan data penelitian, penganalisis data hingga akhirnya menyimpulkan data yang didapatkan dari sebuah penelitian tersebut. Data informasi penting yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif. Data lebih banyak berbentuk penjelasan naratif. Dalam penelitian ini diperoleh secara lisan ataupun tulisan. Informasi lisan diperoleh dari hasil wawancara dari narasumber yaitu orang tua anak berjumlah 10 orang tua dan anak usia 10 tahun. Data tulisan diperoleh dari hasil teori pendukung yang terdapat novel terpaut pendukung variabel yang hendak di cermati ialah pola asuh orang tua. Data sedangkan yang diperoleh sebanyak 10 siswa meliputi 4 laki-laki dan 6 perempuan.

Metode yang digunakan buat mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Peneliti melaksanakan observasi terhadap sebagian perihal yang terpaut dengan pola asuh orang tua dan penggunaan *gadget* anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang. Wawancara jadi dasar utama dalam penelitian kualitatif sebagai informasi yang dipercayai (valid). Wawancara identik dengan penelitian kualitatif sebab informasi yang didapatkan ialah informasi yang berupa deskriptif sehingga peneliti bisa menganalisis informasi cocok dengan data yang didapatkan dari wawancara tersebut. Berikut ialah narasumber yang diwawancarai yaitu: ketua RW 02 Desa Mlekang, orang tua anak yang berjumlah 10 orang, dan anak usia 10 tahun yang berjumlah 10 yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Dokumentasi kegiatan merupakan proses pengambilan foto memakai kamera dalam penerapan penelitian. Seluruh peristiwa serta kegiatan berarti dalam penelitian mulai observasi, wawancara serta yang lain didokumentasikan hasil sketsanya buat jadi sumber informasi pendukung dari informasi yang diperoleh serta buat mendapatkan bukti fakta dari proses penelitian. (4) Pencatatan merupakan proses mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti memakai perlengkapan tulis serta lembar observasi dan wawancara dikala melaksanakan penelitian di lapangan. Proses pencatatan

berlangsung di saat penelitian. Hasil pencatatan dari penelitian ditaruh dengan baik yang setelah itu dilanjutkan buat analisis informasi.

Analisis data yang digunakan merupakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan tahapannya. (1) Reduksi data (*data reduction*). reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan atensi pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi informasi agresif yang timbul dari catatan tertulis dilapangan. Proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawancara yang besar. Lewat dialog, hingga pengetahuan peneliti hendak tumbuh, sehingga bisa mereduksi data-data yang dipunyai nilai penemuan serta pengembangan teori signifikan. Mereduksi informasi berarti merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dicari tema serta polanya serta membuang yang tidak butuh. (2) Penyajian data (*data display*) penyajian data ialah proses pemberian sekumpulan data yang tersusun yang berikan mungkin buat penarikan kesimpulan serta pengambilan aksi. Penyajian informasi dalam penelitian kualitatif bisa dicoba dalam bentuk tabel, grafik, *pictogram*, serta sejenisnya, hingga informasi terorganisasikan. Tersusun dalam pola ikatan, sehingga hendak gampang dimengerti. Penyajian informasi dapat dicoba dalam wujud penjelasan pendek, bagan, ikatan antar jenis, sebaliknya dalam kualitatif kerap disajikan dengan bacaan yang bertabat naratif. (3) Pengambilan kesimpulan (*verification*) proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam wujud statment kalimat. Membuat kesimpulan wajib berdasarkan deskriptif informasi. Dalam proses penelitian menganalisis serta menginterpretasi informasi ialah langkah yang sangat berarti. Karena informasi terkumpul tidak berarti apa-apa tanpa dianalisis serta diberi arti lewat interpretasi informasi. Verifikasi dicoba dengan meninjau kembali seluruh pemikiran dini peneliti kala menulis, meninjau serta menyeleksi kembali catatan-catatan lapangan, mendiskusikan kembali temuan-temuan peneliti dengan sahabat sejawat serta melaksanakan konfirmasi dengan objek studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan metode wawancara kepada ketua RW 02 Desa Mlekang dan wawancara 1 orang tua anak yang telah diseleksi cocok jenis peneliti. Wawancara dengan ketua RW 02 Desa Mlekang buat memperoleh informasi orang tua anak dan anak usia 10 tahun dan pekerjaan orang tua anak. Sesi berikutnya wawancara 1 orang tua anak yang telah diseleksi cocok jenis peneliti yang berkaitan dengan peran pola asuh dan penggunaan *gadget* anak mereka yang dialami.

Hasil penelitian yang sudah dicoba peneliti dengan bermacam tata cara merupakan bagaikan berikut. Didapatkan informasi dari orang tua anak yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dan buruh pabrik perihal ini hendak jadi bahan penelitian gimana bentuk pengasuhan dilihat dari background keluarga yang berbeda. Data orang tua anak diteliti lebih dalam, dicoba pendalaman data yang dicoba peneliti sesuai indikator pola asuh dan anak usia 10 tahun yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Melaksanakan wawancara kepada ketua RW 02 Desa Mlekang, orang tua anak dan anak usia 10 tahun.

Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Anak Usia 10 Tahun di RW 02 Desa Mlekang

Pola asuh adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pendidikan serta pembelajaran yang nantinya sangat berguna untuk aspek perkembangan serta pertumbuhan anak (Habibi, 2018). Dalam pola pengasuhan sendiri ada banyak aspek yang pengaruhi dan

melatarbelakangi orang tua dalam mempratikkan pola pengasuhan terhadap anaknya (wilis (dalam Sulastri & Herlina, 2018).

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) terdapat empat berbagai wujud pola asuh ialah otoriter, demokratis, permisif serta penelantaran. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk karakter anak dengan metode menetapkan standar absolut wajib dituruti, umumnya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Sebaliknya pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang mempratikkan pelakuan kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode memprioritaskan kepentingan anak yang berlagak rasional (pemikiran-pemikiran). Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode membagikan pengawasan yang sangat longgar dan membagikan peluang pada anaknya buat melaksanakan suatu tanpa pengawasan yang lumayan darinya. Pola asuh penelantaran merupakan gaya dimana orangtua sangat tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Anak yang mempuyai orangtua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orangtua lebih berarti dari pada diri mereka. Masa kanak-kanak ini cenderung tidak mempunyai pengendalian diri yang kurang baik serta tidak mandiri. Mereka kerap kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa serta cenderung terasing dari keluarga. Dalam masa anak-anak, mereka bisa menampilkan perilaku membolos serta bandel.



Gambar 1. Wawancara Orang Tua Anak I

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya mendampingi dan memberikan pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas supaya fokus belajar dan ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas saya bisa membantu/memberi arahan. Saya mengizinkan anak saya ketika jalan-jalan bersama teman sebayanya karena anak bisa berbaur dengan teman sebayanya dan saya tidak mendampinya karena saya memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap saya kontrol. Ada pengawasan saat anak saya menggunakan gadget karena saya takut anak saya mencari hal-hal yang tidak diinginkan dan saya mengetahui aplikasi yang sering anak buka (Wawancara tanggal 02 Desember 2020).

Ibu MA adalah ibu seorang siswi kelas 5 bernama DT, ibu MA yang bekerja sebagai pedagang lauk pauk yang hanya berjualan hanya pagi hari saja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. MA meskipun memberikan pengawasan dan mendampingi DT dalam mengerjakan tugas/belajar dan menggunakan *gadget* tetapi ibu MA memberikan kebebasan

kepada DT untuk bermain dengan teman sebayanya supaya DT bisa berbaur dengan teman sebayanya dengan tetap dikontrol aktivitas DT. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh ibu MA mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 2. Wawancara Orang Tua Anak V

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Ada pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget karena anak-anak perlu pengawasan sejak dini agar kelak menjadi dewasa menjadi orang yang baik dan sukses. Saya mengetahui aplikasi yang sering anak saya buka untuk belajar dan bermain tetapi ada batasan waktu ketika menggunakan gadget. Saya mendampingi dan memberikan arahan/bantuan karena jika ada yang salah dalam mengerjakan tugas disa membantu dan mengarahkan. Saya mengizinkan anak saya untuk jalan-jalan bersama teman sebayanya dan saya tidak mendampingi anak saya karena takutnya anak saya tidak bisa bebas dengan temannya tetapi tetap saya kontrol aktivitas anak saya (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

Ibu AM adalah ibu seorang siswa kelas 5 bernama MDAP. Ibu AM yang bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. Saat MDAP menggunakan *gadget* ibu AM memberikan pengawasan, saat MDAP bermain dengan teman sebayanya ibu AM mengizinkan dan tidak mendampingi tetapi tetap mengontrol aktivitas MDAP dan pada saat MDAP belajar/mengerjakan tugas ibu AM mendampingi dan memberikan arahan/bantuan dan berpendekatan hangat kepada MDAP. Ibu AM juga mengetahui aplikasi yang MDAP buka. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh ibu MA mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 3. Wawancara Orang Tua Anak VI

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya memberikan pengawasan saat anak belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget supaya anak fokus saat belajar dan menggunakan gadget. Saya mendampingi dan memberikan arahan/bantuan kepada anak saya karena kalau ada kesulitan saya bisa membantu/memberi arahan mengerjakan. Saya mengizinkan anak saya jalan-jalan bersama teman sebayanya supaya anak bisa bermain dan akrab dengan teman sebayanya dan saya tidak mendampingi karena saya sudah memberikan kebebasan kepada anak saya tetapi tetap saya kontrol. Saya mengetahui aplikasi yang sering anak saya buka (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

Bapak SL adalah bapak seorang siswa kelas 5 bernama WT. Bapak SL yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. Saat WT belajar/mengerjakan tugas bapak mendampingi dan memberikan arahan/bantuan. Bapak SL memberikan kebebasan saat WT bermain dengan teman sebayanya tetapi tetap dikontrol aktivitas WT. Bapak SL memberikan pengawasan dan bapak SL mengetahui aplikasi yang dibuka dari gadget yang digunakan WT. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan gadget anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh bapak SL mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan gadget anak.



Gambar 4. Wawancara Orang Tua Anak VII

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya memberikan pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakann tugas dan menggunakan gadget. Saya mendampingi dan memberikan arahan/bantuan supaya anak saya fokus dalam belajar. Saya mengizinkan anak saya jalan-jalan bersama teman sebayanya agar lebih akrab dengan teman yang lainnya dan saya tidak mendampingi anak saya karena saya memberikan kebebasan kepada anak saya tetapi tetap ada kontrol. Saya mengetahui aplikasi yang anak saya buka (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

Ibu MS adalah ibu seorang siswi kelas 5 bernama JNA. Ibu MS yang bekerja sebagai pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. Ibu MS mendampingi JNA saat belajar/mengerjakan tugas supaya fokus dalam belajar dan memberikan kebebasan saat JNA bermain tetapi tetap di kontrol aktivitas JNA. Ibu MS memberikan pengawasan saat JNA menggunakan *gadget* dan ibu MS mengetahui aplikasi yang di buka JNA pada *gadget*nya. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh ibu MS mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 5. Wawancara Orang Tua Anak VIII

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 DesesMBER 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya memberikan pengawsan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget supaya biar giat belajar. Saya mendampingi dan memberikan bantuan/arahan ketika anak saya belajar/mengerjakan tugas karena saya bisa membantu kalau ada soal yang sulit. Saya mengizinkan anak saya jalan-jalan bersama teman sebayanya karena anak bisa bermain dengan teman sebayanya dan saya tidak mendampingi saat anak saya jalan-jalan dengan teman sebayanya supaya bisa leluasa bermain tetapi tetap di kontrol. Saya memberikan pengawasan saat anak saya menggunakan gadget sehingga saya mengetahui aplikasi yang sering anak saya buka. (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

Bapak KU adalah bapak seorang siswi kelas 5 bernama TMD, bapak yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. Bapak KU mendampingi saat TMD belajar/mengerjakan tugas supaya TMD supaya giat dalam belajar. Bapak KU memberikan kebebasan tetapi tetap di kontrol aktivitas TMD. Bapak KU memberikan

pengawasan saat TMD menggunakan *gadget* dan bapak KU mengetahui aplikasi yang dibuka TMD. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh bapak KU mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 6. Wawancara Orang Tua Anak IX

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya memberikan pengawasan kepada anak saya saat belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget karena supaya benar-benar belajar dan fokus.. Sehingga saya mengetahui aplikasi yang sering anak buka. Saya mendampingi anak saya supaya saya bisa memberikan bantuan/arahan dan mendampingi ketika anak tidak bisa mengerjakan tugas. Saya mengizinkan anak saya jalan-jalan bersama teman sebayanya supaya bisa bermain dengan teman sebayanya, tetapi saya tidak mendampingi anak saya karena saya memberikan kebebasan tetapi tetap saya kontrol (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

Bapak MM adalah bapak seorang siswi kelas 5 bernama ZWA, bapak MM yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang demokratis. Bapak MM memberikan arahan dan mendampingi saat ZWA mengerjakan tugas/belajar. Bapak MM memberikan kebebasan kepada ZWA saat bermain tetapi tetap di kontrol aktivitasnya. Bapak MM memberikan pengawasan saat ZWA menggunakan *gadget* dan bapak MM mengetahui aplikasi yang di buka ZWA. Pengasuhan tersebut berdampak positif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (demokratis) yang diterapkan oleh bapak MM mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak.

Berdasarkan hasil wawancara lainnya dalam melakukan penelitian terhadap orang tua ada sebagian informan yang mempratikan bentuk pola asuh demokratis ialah informan awal ibu MA (48 tahun, SMP, pedagang), kedua ibu AM (28 tahun, SMA, pedagang), ketiga bapak SL (45 tahun, SMP, petani), keempat ibu MS (35 tahun, SMP, pedagang), kelima bapak KU (46 tahun, SMP, petani), dan keenam bapak MM (45 tahun, SMP, petani) keenam informan tersebut mempunyai kesamaan dalam membagikan perhatian kepada anaknya

Seperti yang sudah dipaparkan informan kalau orang tua membagikan pola asuh demokratis. Dalam megawasi, membagikan pendampingan serta bantuan/arahan terhadap anak sehingga terjalin timbal balik dengan baik terhadap penggunaan *gadget* anak.

Kemudian pada temuan yang kedua terdapat beberapa informan yang menerapkan bentuk pola asuh permisif ialah data awal ibu SY (29 tahun, SD, buruh pabrik), kedua ibu SA (44 tahun, SD, buruh pabrik), ketiga ibu SK (36 tahun, SD, buruh pabrik), dan keempat ibu KA (42 tahun, SD, buruh pabrik). Keempat informan tersebut mempunyai kesamaan dalam membagikan perhatian kepada anaknya (Lampiran 7B, 7C, 7D, dan 7J).



Gambar 7. Wawancara Orang Tua Anak II

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Saya tidak mendampingi dan tidak memberikan arahan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan ketika anak saya jalan-jalan dengan teman sebayanya karena saya mengerjakan pekerjaan rumah. Ada pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget tetapi saya sangat kurang dalam mengontrolnya (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

Ibu SY adalah ibu seorang siswa kelas 5 bernama DAF. Ibu SY bekerja sebagai buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang dilakukan tergolong permisif karena ibu SY saat dirumah sibuk melakukan aktifitas karena pagi sampe sore bekerja sebagai buruh pabrik, akibatnya ibu SY tidak mendampingi dan tidak memberikan arahan saat anak belajar. Ada pengawasan saat DAF belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* tetapi kurang dalam mengontrol. Sehingga ibu SY bersikap longgar, memberikan kebebasan saat DAF menggunakan gadget. Hal tersebut berdampak pada penggunaan *gadget* DAF dan ibu DAF hanya mengetahui jenis aplikasi yang di buka DAF yaitu games. Pengasuhan tersebut berdampak negatif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (permisif) yang diterapkan oleh ibu SY mampu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 8. Wawancara Orang Tua Anak III

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa.

Ada pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget tapi kurang dalam mengontrol karena saya sibuk dengan pekerjaan rumah setelah seharian bekerja, sehingga anak saya menggunakan gadget hanya untuk bermain games, tik tok dan saya tidak membuat aturan saat anak saya menggunakan gadget. Saya tidak mendampingi dan tidak memberikan arahan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas karena saya sudah memberikan kebebasan kepada anak tetapi pengawasan saya sangat kurang (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

Ibu SA adalah ibu seorang siswi kelas 5 bernama LTCA. Ibu SA yang bekerja sebagai buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang permisif. Ibu SA memberikan kebebasan penuh pada LTCA untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa pengawasan yang cukup dan kurang dalam mengontrol aktifitas LTCA sehingga ibu SA tidak mengetahui aplikasi yang dibuka LTCA dan tidak mendampingi LTCA saat belajar/mengerjakan tugas. Pengasuhan tersebut berdampak negatif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (permisif) yang diterapkan oleh ibu SA mampu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 9. Wawancara Orang Tua Anak IV

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa

Saya tidak mendampingi dan tidak mengarahkan/membantu saat anak saya mengerjakan tugas/belajar tetapi ada pengawasan saat anak saya mengerjakan tugas/belajar dan menggunakan gadget tetapi kurang dalam mengontrol. Saya mengizinkan anak saya ketika anak meminta izin jalan-jalan bersama teman sebayanya tetapi tidak saya dampingi karena saya memberikan kebebasan kepada anak (Wawancara 03 Desember 2020).

Ibu SK adalah ibu seorang siswi kelas 5 bernama AD. Ibu SK yang bekerja sebagai buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang permisif. Ibu SK sibuk bekerja sehingga orang tua memberikan kebebasan penuh kepada AD dan jarang mengontrol aktivitas AD. Sehingga ibu SK mengetahui aplikasi yang di buka AD yaitu permainan. Ibu SK tidak mendampingi AD saat belajar/mengerjakan tugas. Pengasuhan tersebut berdampak negatif bagi penggunaan *gadget* anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (permisif) yang diterapkan oleh ibu SK mampu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak.



Gambar 10. Wawancara Orang Tua Anak X

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan orang tua siswa

Saya memberikan pengawasan saat anak saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget tetapi saya kurang dalam mengontrol aktivitas anak sehingga anak saya lebih suka bermain gadget dari pada belajar dan anak saya menggunakan gadget untuk bermain games. Saya tidak mendampingi dan tidak memberikan arahan kepada anak saya karena saya sibuk dengan urusan di rumah dan saya tidak mendampingi anak saya ketika jalan-jalan bersama teman sebayanya karena saya sibuk dengan urusan di rumah sehingga saya kurang mengontrol aktivitas anak (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

Ibu KA adalah ibu seorang siswa kelas 5 bernama IB. Ibu KA yang bekerja sebagai buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 dapat disimpulkan bentuk pengasuhan yang permisif. Ibu KA tidak mendampingi saat IB belajar/mengerjakan tugas dikarenakan ibu KA saat di rumah sibuk melakukan aktivitas ibu rumah tangga karena pagi sampai sore ibu KA bekerja sehingga IB tidak fokus dalam belajar. Ibu KA jarang mengontrol saat IB menggunakan *gadget* sehingga ibu tidak mengetahui apa yang dibuka IB saat menggunakan *gadget*. Pengasuhan tersebut berdampak negatif bagi penggunaan

gadget anak sehingga dapat disimpulkan pengasuhan (permisif) yang diterapkan oleh ibu KA mampu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak.

Sesuai yang telah diutarakan oleh informan kalau orang tua memberikan pola asuh permisif. Dalam mendampingi orang tua lebih sibuk dalam melakukan pekerjaan sebab wajib berangkat pagi sampai sore, sehabis kembali dari bekerja orang tua melaksanakan kegiatan ibu rumah tangga dampaknya orang tua membagikan pengawasan yang sangat longgar kurang dalam mengontrol aktivitas anak terhadap penggunaan *gadget* anak. Perihal tersebut mempunyai dampak yang negatif untuk penggunaan *gadget* anak.

Hasil data yang diperoleh peneliti menyebutkan bahwa orang tua anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang dalam memberikan pengasuhan terhadap anak menggunakan bentuk pola asuh demokratis. Bentuk pola asuh diterapkan orang tua kepada anak memberikan pengawasan yang sangat longgar tetapi tetap di kontrol aktivitas anak.

Bentuk pola asuh demokratis diterapkan orang tua dalam upaya memberikan pendampingan terhadap anak namun tidak membagikan beban yang berat kepada anak ataupun orang tua membagikan perhatian yang lebih terhadap hal belajar dan menggunakan gadget. Sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Debbi (dalam Madyawati, 2016) menjelaskan kalau pola asuh demokratis merupakan pola yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengatur mereka. Orangtua dengan sikap ini bersikap rasional senantiasa mendasari tindaknya pada rasio ataupun pemikiran. Orang tua ini bertipe realitis terhadap keahlian anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua jenis ini juga membagikan kebebasan kepada anak buat memilih serta melaksanakan sesuatu aksi serta berpendekatan hangat kepada anak. Pola asuh tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang disampaikan Rahmat (2018) menyatakan kalau ciri-ciri pola asuh demokratis merupakan diantaranya sebagai berikut: (1) terdapat kerja sama antara orang tua serta anak, (2) anak diakui bagaikan individu yang dapat bertumbuh serta berkembang, (3) terdapat bimbingan serta pengarahan dari orang tua, (4) terdapat kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Kaitannya dengan penemuan peneliti oleh orang tua anak sejalan dengan hasil penemuan penelitian yang dikemukakan peneliti dengan hasil wawancara bersama anak yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 02 sampai 03 Desember 2020 yang menampilkan bahwa keenam anak memperoleh pola asuh demokratis sanggup menggunakan *gadget* dengan positif.



Gambar 11. Wawancara Anak I

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Orang tua mendampingi dan mengarahkan/membantu saya saat saya ada kesulitan dalam mengerjakan tugas/belajar. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget karena biar fokus dalam belajar dan ibu takut kalau saya menggunakan gadget tanpa pengawasan saya mencari hal-hal yang tidak diinginkan. Orang tua saya mengetahui aplikasi yang sering saya bukak. Orang tua saya mengizinkan saya jalan-jalan bersama teman sebaya supaya saya bisa berbaur dengan teman sebaya saya. Orang tua saya tidak mendampingi saat saya jalan-jalan bersama teman sebaya (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

DT adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 saat DT belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget ibu MA memberikan pengawasan dan didampingi, dan menggunakan gadget. DT menggunakan gadget untuk membuka aplikasi google, wa. DT membuka aplikasi tersebut untuk belajar dan berkomunikasi. DT mendapatkan kebebasan dengan tetap di kontrol oleh orang tuanya. Berdasarkan penjelasan DT orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan gadget DT berdampak positif.



Gambar 12. Wawancara Anak V

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas didampingi dan berikan arahan karena bisa bertanya jika tidak bisa mengerjakan. Saya diizinkan orang tua saya, ketika saya meminta izin jalan-jalan bersama teman sebaya dan orang tua saya tidak mendampingi saya karena karena saya diberikan kebebasan tetapi tetap di kontrol aktivitas saya. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget. Orang tua saya mengetahui aplikasi yang sering saya buka (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

MDAP adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 03 desember 2020 saat MDAP belajar/mengerjakan tugas di dampingi ibu AM dan di berikan bantuan dan arahan saat MDAP mengerjakan tugas. MDAP diberikan kebebasan untuk bermain dengan teman sebayanya tetapi tetap di kontrol dan ibu AM berpendekatan hangat kepada MDAP. Berdasarkan penjelasan MDAP orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan gadget MDAP berdampak positif.



Gambar 13. Wawancara Anak VI

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas orang tua mendampingi, membantu/mengarahkan saya karena kalau ada kesulitan dalam mengerjakan tugas bisa dibantu mengerjakan. Orang tua mengizinkan saya jalan-jalan bersama teman sebaya tetapi tidak didampingi karena bapak saya memberikan kebebasan kepada saya tetapi tetap di kontrol. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget sehingga orang tua mengetahui aplikasi yang sering saya bukap. (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

WT adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 saat belajar/mengerjakan tugas bapak WT mendampingi dan memberikan arahan dan bantuan saat WT mengerjakan tugas. Meskipun WT di berikan kebebasan saat bermain tetapi tetap ada kontrol dari orang tua. Bapak SL mengetahui aplikasi yang dibuka WT yaitu goole dan wa, aplikasi tersebut digunakan WT untuk browsing materi dan untuk mengetahui informasi tentang tugas yang diberikan guru. Berdasarkan penjelasan WT orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan *gadget* WT berdampak positif.



Gambar 14. Wawancara Anak VII

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas ibu mendampingi saya agar saya biar giat belajar. Saya diberikan izin jalan-jalan bersama teman sebayanya, agar lebih akrab dengan teman yang lainnya dan ibu tidak mendampingi saya karena saya diberikan kebebasan kepada ibu tetapi tetap ada kontrol dari ibu. Adanya pengawasan yang dilakukan ibu saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget sehingga ibu bisa mengetahui aplikasi yang sering saya buka dan gadget yang saya gunakan untuk belajar dan berkomunikasi (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

JNA adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 saat belajar/mengerjakan tugas di dampingi dan diberikan arahan dari ibu MS dan JNA diberikan kebebasan saat bermain tetapi tetap di kontrol orang tua JNA. Saat JNA menggunakan gadget JNA memanfaatkannya dengan baik/positif. Berdasarkan penjelasan JNA orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan gadget JNA berdampak positif.



Gambar 15. Wawancara Anak VIII

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas orang tua saya mendampingi, dan memberikan arahan/bantuan karena orang tua saya bisa membantu kalau ada soal yang sulit. Tetapi ketika saya jalan-jalan dengan teman sebaya saya orang tua saya mengizinkan dan orang tua saya tidak mendampingi saya karena saya sudah diberikan kebebasan tetapi tetap di kontrol. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget. Orang tua saya juga mengetahui aplikasi yang sering saya buka (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

TMD adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 TMD di dampingi bapak saat belajar/mengerjakan tugas. Ada pengawasan saat TMD menggunakan gadget sehingga bapak KU mengetahui aplikasi yang TMD buka, aplikasi yang TMD buka yaitu google dan wa. Ketika TMD menggunakan gadget terlalu sering bapak KU menasehatinya dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan penjelasan TMD orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan gadget TMD berdampak positif.



Gambar 16. Wawancara Anak IX

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya mengerjakan tugas/belajar dan menggunakan gadget ada pengawasan dari orang tua saya dan orang tua saya bisa mengetahui aplikasi yang saya bukap. Aplikasi yang saya bukap yaitu edukatif. Saya diberikan bantuan/arahan dan orang tua saya mendampingi ketika saya tidak bisa mengerjakan tugas/belajar. Tetapi tidak pada saat saya jalan-jalan bersama teman sebaya saya karena saya diberikan kebebasan dari orang tua saya tetapi tetap dikontrol (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

ZWA adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang petani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 saat ZWA belajar didampingi dan diberi arahan dari bapaknya. Jika ZWA melakukan kesalahan ZWA tidak di hukum melainkan diberi teguran dan berkomunikasi dengan baik. ZWA diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya tetapi tetap di kontrol orang tua ZWA. ZWA menggunakan *gadget* untuk membuka aplikasi edukatif. Berdasarkan penjelasan ZWA orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang demokratis sehingga penggunaan *gadget* ZWA berdampak positif.

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan informan anak menunjukkan terdapat enam anak yang mengaku mendapatkan pendampingan, arahan/bantuan yang baik dari orang tua yaitu MA (anak DT), AM (anak MDAP), SL (anak WT), MS (anak JNA), KU (anak TMD), dan MM (anak ZWA). Anak ketika menggunakan *gadget* di dampingi orang tua mampu memberikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak. Orang tua memberikan arahan/bantuan saat anak belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget*.

Sesuai yang telah dikemukakan oleh DT, MDAP, WT, JNA, TMD, dan ZWA. Informan dalam belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* didampingi, diberi arahan/bantuan oleh orang tua. Hal tersebut berdampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak. Bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua DT, MDAP, WT, JNA, TMD, dan ZWA adalah pola asuh demokratis.

Kemudian, hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan informan anak menunjukkan terdapat empat anak yang mengaku tidak mendapatkan pendampingan, arahan/bantuan yang baik dari orang tua yaitu SY (anak DAF), SA (anak LTCA), SK (anak AD), KA (anak IB).

Anak ketika menggunakan *gadget* tidak di dampingi orang tua mampu memberikan dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak. Orang tua tidak memberikan arahan/bantuan saat anak belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget (Lampiran 8B, 8C, 8D, dan 8J).



Gambar 17. Wawancara Anak II

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat belajar/mengerjakan tugas saya tidak didampingi dan tidak ada bantuan/arahan dari orang tua. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget tetapi orang tua saya kurang dalam mengontrol, jadi saya menggunakan gadget hanya untuk bermain games (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

DAF adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020 saat DAF belajar atau menggunakan *gadget* tidak didampingi dan tidak ada pengawasan dari ibu SY. Ibu SY membebaskan DAF untuk bermain gadget dan ibu SY sangat kurang dalam mengontrol perilaku dan aktivitas DAF dikarenakan orang tua ketika pulang kerja sibuk melakukan aktifitas. Hal tersebut berdampak pada penggunaan *gadget* DAF, *gadget* hanya digunakan untuk permainan atau bermain games. Berdasarkan penjelasan DAF orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang permisif sehingga penggunaan *gadget* DAF berdampak negatif.



Gambar 18. Wawancara Anak III

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 02 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas tidak didampingi dan tidak dibantu/arahan dari orang tua. orang tua mengizinkan saya jalan-jalan bersama teman sebaya supaya saya bisa berbaur dengan teman sebaya dan orang tua saya tidak mendampingi saya karena saya diberikan kebebasan penuh. Ada pengawasan saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget tetapi pengawasannya kurang sehingga saya tidak fokus belajar tetapi sibuk bermain games (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2020).

LTCA adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari rabu tanggal 02 desember 2020 saat LTCA belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* tidak di dampingi, kurang dalam mengontrol dan pengawasanyang sangat longgar dari ibu SA. Ibu SA memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikaan kebebasan penuh pada LTCA untuk melakukan aktifitas sehari-hari tanpa pengawasan yang cukup dari ibu SA sehingga LTCA menggunakan *gadget* untuk bermain games, fb, tik tok dan tidak ada batasan waktu ketika menggunakan *gadget*. Berdasarkan penjelasan LTCA orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang permisif sehingga penggunaan *gadget* LTCA berdampak negatif.



Gambar 19. Wawancara Anak IV

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 DesesMBER 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Saat saya belajar/mengerjakan tugas tidak didampingi dan tidak diberi bantuan/arahan dari ibu. Saat saya belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan gadget ada pengawasan dari ibu tetapi kurang dalam mengontrol jadi saya kurang fokus saat belajar dan sibuk dengan gadget untuk bermain games dan tik tok. Saya diberikan izin jalan-jalan bersama teman sebaya karena saya diberikan kebebasan yang penuh tetapi orang tua saya kurang dalam mengontrol aktivitas saya (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

AD adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari kamis tanggal 03 desember 2020 saat AD belajar/mengerjakan tugas tidak didampingi dan tidak ada arahan dari ibu SK menyebabkan sibuk dengan *gadget*nya. AD lupa waktu saat menggunakan *gadget* dikarenakan orang tua AD jarang mengontrol aktivitas AD. Berdasarkan penjelasan AD orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang permisif sehingga penggunaan *gadget* AD berdampak negatif.



Gambar 11. Wawancara Anak X

Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 03 Desember 2020

Berikut beberapa potongan hasil wawancara dengan siswa.

Tidak ada bimbingan dan arahan/bantuan saat saya belajar/mengejakan tugas dan ketika saya jalan-jalan bersama teman sebaya karena orang tua saya sibuk dengan pekerjaan rumah setelah seharian bekerja. Ibu mengizinkan saya jalan-jalan bersama teman sebaya karena saya dibebaskan penuh untuk bermain tetapi kontrol orang tua saya kurang. Ada pengawasan saat saya belajar, menggunakan gadget sehingga saya sibuk bermain games tanpa batasan waktu (Wawancara pada tanggal 03 Desember 2020).

IB adalah anak usia 10 tahun dan duduk di kelas 5. Anak dari seorang buruh pabrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 03 Desember 2020. Ibu KA jarang mengontrol aktivitas IB. Hal tersebut berdampak pada saat IB belajar tidak adanya pendampingan dari ibu KA, IB lebih fokus menggunakan *gadget* dari pada belajar. IB menggunakan *gadget* untuk bermain games sehingga IB tidak fokus dalam belajar. Berdasarkan penjelasan IB orang tua dikatakan memberikan pengasuhan yang permisif sehingga penggunaan *gadget* IB berdampak negatif.

Sesuai yang telah dikemukakan oleh DAF, LTCA, AD, dan IB. Informan dalam belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* tidak didampingi, tidak diberi arahan/bantuan oleh orang tua. Perihal tersebut berdampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak. Bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua DAF, LTCA, AD, dan IB adalah pola asuh permisif.

Setelah itu dalam penemuan informasi pendukung yang ditemui oleh peneliti sebagian bentuk pola asuh lainnya meliputi pola asuh permisif, otoriter, serta penelantaran serta dampaknya terhadap penggunaan *gadget* anak sebagai berikut.

1. Penerapan Pola Asuh Permisif

Data yang didapatkan oleh peneliti ada empat orang tua yang bernama SY ibu dari anak yang bernama DAF, SA ibu dari anak yang bernama LTCA, SK ibu dari anak yang bernama AD, dan KA ibu dari anak yang bernama IB yang menerapkan pola asuh bentuk permisif sebab orang tua sibuk terhadap pekerjaan sehingga orang tua tidak mendampingi, tidak memberikan arahan/bantuan serta membagikan kebebasan yang sangat longgar namun kurang dalam mengontrol saat anak belajar dan menggunakan *gadget*. Pola asuh yang memberikan pola asuh

tersebut membagikan dampak negatif untuk anak sehingga anak tersebut dalam penggunaan *gadget* berdampak negatif.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (dalam Subarkah, 2019) pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan metode membagikan pengawasan yang sangat longgar serta membagikan peluang pada anaknya buat melaksanakan suatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang disampaikan Baumrind (dalam Subarkah, 2019) menyatakan kalau ciri-ciri pola asuh permisif merupakan (1) orang tua berlagak acceptance besar tetapi kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri serta bisa berbuat senaknya sendiri, (2) Orang tua berikan kebebasan kepada anak buat melaporkan dorongan ataupun keinginannya, (3) orang tua kurang mempratikkan hukuman pada anak apalagi nyaris tidak memakai hukuman.

2. Penerapan Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dalam temuan penelitian tidak ada orang tua yang membagikan bentuk pola pengasuhan tersebut. Orang tua lebih menyakini kalau bentuk pola asuh demokratis sehingga perihal ini tidak ada penemuan pelaksanaan pola asuh otoriter. Dampak dari pola asuh otoriter dimana orang tua yang menuntut anak untuk mematuhi, memerintah, dan menghukum dibarengi dengan ancaman-ancaman.

3. Penerapan Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran dalam temuan penelitian tidak ada orang tua yang memberikan bentuk pola pengasuhan tersebut. Orang tua lebih menyakini bahwa bentuk pola asuh demokratis sehingga perihal ini tidak ada penemuan pelaksanaan pola asuh penelantaran. Dampak dari pola asuh penelantara dimana orang tua tidak ikut serta sama sekali dalam kehidupan anak serta dibesarkan tanpa kasih sayang.

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget Anak Usia 10 Tahun

Pengasuhan yang pas dari orang tua dikala anak memakai *gadget* sangatlah berarti diberikan kepada anak, sebab anak masih sangat muda serta belum memiliki pengalaman buat membimbing perkembangannya sendiri kearah kematangan. Arahan dan bimbingan orang tua jadi kunci keberhasilan buat bisa membentuk karakter yang mandiri serta kompeten secara sosial (Viandari & Susilawati, 2019).

Analisa pada temuan utama penelitian ialah bentuk pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mlekang. Kalau dalam membagikan bentuk pola asuh tersebut orang tua sanggup membagikan pendampingan, arahan/bantuan, dan pengawasan yang optimal terhadap penggunaan *gadget* anak. Orang tua mendampingi secara langsung kepada anak semacam mendampingi saat belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget*. Pada hasil penelitian pola asuh yang baik berdampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak. Perihal tersebut adalah dampak dari peranan orang tua dalam membagikan pola asuh dengan pas. Kaitannya itu analisa peranan pola asuh orang tua sanggup membagikan dampak positif untuk anak, sehingga penggunaan *gadget* anak berdampak positif. Sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Subarkah (2019) yaitu (1) menaikkan pengetahuan, (2) memperluas jaringan persahabatan, (3) memudahkan komunikasi, (4) melatih kreativitas anak.

Analisa pada temuan kedua penelitian ialah bentuk pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua anak usia 10 tahun di Rw 02 Desa Mlekang. Kalau dalam membagikan bentuk pola asuh tersebut orang tua tidak membagikan pendampingan, arahan/bantuan, dan pengawasan yang optimal terhadap penggunaan *gadget* anak. Orang tua tidak mendampingi secara langsung kepada anak semacam dikala belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* sebab orang

tua bekerja sebagai buruh pabrik pagi sampai sore bekerja, sehabis kembali bekerja melaksanakan kegiatan rumah tangga sehingga orang tua bersikap longgar dan memberikan kebebasan kepada anak tetapi sangat kurang dalam mengontrol saat anak menggunakan *gadget*. Pada hasil penelitian pola asuh tersebut kurang baik berdampak negatif terhadap penggunaan *gadget* anak. Perihal tersebut ialah dampak dari peranan orang tua dalam membagikan pola asuh dengan kurang pas. Kaitannya itu analisa peranan pola asuh orang tua sanggup membagikan dampak negatif bagi anak, sehingga penggunaan *gadget* anak berdampak negatif. Sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Marpaung (2018) menyatakan bahwa dampak negatif *gadget* diantaranya ialah menimbulkan penggunaannya lebih berlagak individualis. Dapat dikatakan manusia individualis sebab menimbulkan kurang ingat berbicara serta berhubungan terhadap area disekitarnya. Memakai teknologi lebih mementingkan memakai teknologi yang terdapat di tangannya dari pada menyapa orang di sekitarnya lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* anak, salah satu penyebabnya yaitu pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak.

Orang tua anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mle kang membagikan bentuk pola asuh terhadap anak memakai: (1) pola asuh demokratis, pola ini dimana orang tua dapat mengendalikan, mendampingi dan menolong/memusatkan anak saat belajar/mengerjakan tugas dan menggunakan *gadget* dengan anak diberikan kebebasan buat memilah dan melaksanakan sesuatu aksi namun senantiasa di kontrol aktivitas anak, sehingga penggunaan *gadget* anak berdampak positif, (2) pola asuh permisif, pola ini dimana orang tua tidak mendampingi, menolong/memusatkan anak saat belajar/mengerjakan tugas dan penggunaan *gadget* anak dan orang tua hanya sedikit membagikan batas ataupun tidak sering mengendalikan kegiatan anak sehingga penggunaan *gadget* anak berdampak negatif, (3) pola asuh otoriter orang tua menuntut anak buat mematuhi apa yang orang tua perintahkan dan kontrol terhadap kegiatan anak sangat ketat tidak ditemukan oleh peneliti, (4) pola asuh penelantaran orang tua tidak ikut sama sekali dalam kehidupan anak dan tanpa terdapatnya kasih sayang tidak di temui oleh peneliti sehingga penemuan utama dalam penelitian ini merupakan pola yang diterapkan oleh orang tua anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mle kang merupakan bentuk pola asuh demokratis.

Analisa mengenai peran pola asuh orang tua terhadap penggunaan *gadget* anak usia 10 tahun di RW 02 Desa Mle kang menampilkan kalau rata-rata orang tua dalam membagikan pengasuhan menggunakan pola asuh demokratis. Peranan pola asuh tersebut sanggup membagikan dampak positif terhadap penggunaan *gadget* anak semacam menaikkan pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, dan mempermudah komunikasi.

PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk ibu dan bapak tercinta atas dukungan dan do'a, anak usia 10 tahun dan orang tua anak di RW 02 Desa Mle kang yang telah banyak memberikan bantuan ikut berperan dalam melancarkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A. & Hendrizal. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kehidupan sosial para siswa SMA. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 64-68.

- Habibi, M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan (The Effect Of Use Gadget In Live). *Jurnal Kopasta*, 5(2), 55-64.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Rozalia, M. F. (2017). Hubungan intensitas pemanfaatan gadget dengan prestasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5(2), 272-731.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (Edisi ke-5 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi cerita anak dalam keluarga berperan sebagai pembelajaran pembentukan karakter anak sekolah dasar. *JPSD*, 4(2), 258-271
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr*, 15(1), 125-135.
- Sulastri, N. M., & Herlina. (2018). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Paud Alang-Alang Ampenan Mataram. *Jurnal Transformasi*, 4(2), 65-72.
- Surya, T.A. (2018). *KemenPPPA: Usia Ideal Anak Akses Gadget Adalah 13 Tahun*. <https://tirto.id/kemenpppa-usia-ideal-anak-akses-gadget-adalah-13-tahun-cKJV>. Diakses pada 21 September 2020.
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 76-77.
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik., Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik*, 6(1), 9-20.